

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di masyarakat Indonesia. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair, dengan atau tanpa darah dan atau lendir.¹

Penyakit diare merupakan penyebab utama kedua kesakitan dan kematian. Hampir seluruh daerah geografis dunia dan semua kelompok usia diseran diare. Diare penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua kematian, kurang lebih 300 kematian pertahun.² Beberapa kasus diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kekurangan air yang diperlukan untuk bertahan hidup.³

Tingginya angka kejadian diare dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung yaitu faktor lingkungan, meliputi ketersediaan sarana sanitasi dasar seperti air bersih, air minum, pemanfaatan jamban, pembuangan air limbah rumah tangga, pembuangan sampah serta adanya faktor perilaku meliputi kebiasaan cuci tangan, kebiasaan membuang tinja, dan penggunaan jamban.⁴

Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor mikrobiologis dan faktor lingkungan. Proses terjadinya diare dapat diawali dengan adanya mikrobiologis yang masuk ke dalam saluran pencernaan. Sumber pencemar seperti septic tank, kandang hewan ternak, dan tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat atau jarak kurang dari 10 meter dari sumber air dapat membuat mikrobiologis (kuman) masuk ke dalam sumber air dan dapat mencemari air bersih. Sumber air yang tercemar mikrobiologis akan mengakibatkan terjadinya diare apabila masuk ke dalam tubuh manusia yang kemudian berkembang dalam usus sehingga mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit / diare.⁵

Penelitian yang sudah dilakukan tentang hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian diare didapatkan hasil ada hubungan antara faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum, jenis tempat pembuangan tinja, dan jenis lantai rumah dengan kejadian diare.⁶

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor terjadinya diare, salah satunya yaitu jarak sumber pencemar dengan sumber air. Sumber pencemar seperti septic tank, kandang ternak, dan pembuangan sampah dapat mencemari sumber air sehingga sumber air yang ada akan terkontaminasi oleh bakteri mikrobiologis.⁷

Syarat mikrobiologis di dalam sumber air bersih yaitu bakteri/virus kuman berbahaya (patogen) ≤ 50 per 100 ml di dalam air, dan bakteri yang tidak berbahaya namun menjadi indikator pencemaran tinja (E.Coli) harus negatif.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan Di Desa Tlogorejo sumber air yang menggunakan sumur gali. Kondisi fisik sumur belum memenuhi syarat yaitu lantai sumur yang berlubang, sebanyak 50% keluarga memiliki dinding sumur tidak terbuat dari semen hanya batu bata saja, serta jarak sumur dengan sumber pencemar seperti kandang hewan ternak dan septic tank juga masih kurang dari 10 meter. Kondisi lingkungan Di Desa Tlogorejo tergolong kotor karena masih banyak masyarakat yang memelihara hewan ternak.

Proporsi kasus diare di Jawa Tengah tahun 2016 sebesar 68,9% meningkat bila dibandingkan proporsi tahun 2015 yaitu 67,7%.^{9,10} Proporsi diare pada tahun 2016 di Kota Semarang mencapai 87,2% sedangkan di Kabupaten Demak lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Semarang yaitu mencapai 100,9%.¹⁰ Di Kabupaten Demak kasus diare tertinggi yaitu kecamatan Karangtengah sebanyak 510 kasus dan di urutan ke 4 di Kecamatan Karangawen terdapat 297 kasus diare, sedangkan Desa Tlogorejo merupakan urutan tertinggi kasus diare yaitu sebanyak 269 kasus dari bulan Januari sampai bulan Juni 2018.¹¹

Masyarakat Desa Tlogorejo sebanyak 782 keluarga masih menggunakan sumur gali dan hanya ada 243 keluarga yang sudah menggunakan PDAM.

Masyarakat Desa Tlogorejo sebagian besar memelihara hewan ternak seperti ayam dan kambing sebanyak 45% keluarga. Pemeriksaan pendahuluan kualitas mikrobiologis sumber air menyatakan bahwa dari 10 sampel pendahuluan terdapat 6 sampel yang memiliki ≥ 50 per 100ml sehingga tergolong tidak memenuhi syarat menurut Permenkes No: 461/MEN.KES/PER/IX/1990.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas mikrobiologis dan sanitasi lingkungan sumber air dengan kejadian diare di Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

B. Perumusan Masalah

Adakah Hubungan Antara Kualitas Mikrobiologis dan Sanitasi Lingkungan Sumber Air dengan Kejadian Diare di Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kualitas mikrobiologis dan sanitasi lingkungan sumber air dengan kejadian diare di Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kualitas mikrobiologis sumber air
- b. Mendeskripsikan sanitasi lingkungan sumber air
- c. Mendeskripsikan kejadian diare
- d. Menganalisis hubungan kualitas mikrobiologis sumber air dengan kejadian diare.
- e. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan sumber air dengan kejadian diare.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam melakukan pencegahan diare.

b. Manfaat Praktis

Meningkatkan kewaspadaan dan meningkatkan pencegahan bagi masyarakat untuk menghindari diare dan sebagai sumber informasi kepada penelitian lain untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian (Originalitas)

Tabel 1.1. Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Peneliti (Th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Anjar Purwidiana Wulandari (2009) ⁶	Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009	Analitik	- Faktor sosiodemografi - Faktor lingkungan - Kejadian diare	Tidak ada hubungan antara faktor sosiodemografi yang meliputi tingkat pendidikan ibu (p=0,080), jenis pekerjaan ibu (p=0,623), dan umur ibu (p=0,114). Ada hubungan antara faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum (p=0,001), jenis tempat pembuangan tinja (p=0,001), dan jenis lantai rumah (p=0,001) dengan kejadian diare pada balita dengan kejadian diare pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
2.	Umiati (2009) ¹²	Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009	Analitik	- Sumber air minum - Kepemilikan jamban - Lantai rumah - Kualitas fisik air bersih - Kejadian diare	Ada hubungan antara sumber air minum (p=0,001), kepemilikan jamban (p=0,018), jenis lantai rumah (p=0,036) dengan kejadian diare pada balita dan tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih (p=0,307) dengan kejadian diare pada balita
3.	Marina Aprina (2013) ¹³	Hubungan Kualitas Mikrobiologis Air Sumur Gali Dan Pengelolaan Sampah Di Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Keluarga Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan		- Kualitas mikrobiologis air - Kejadian diare	Tidak ada hubungan antara kualitas mikrobiologis air dengan kejadian diare (p=1,000) dan (p=0,251)

No	Peneliti (Th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
		Marelan Tahun 2013			
4.	Fitra Dini, dkk (2013) ¹⁴	Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013	Analitik	- Sumber air minum - SPAL - Pengelolaan sampah - Kejadian diare	Ada hubungan signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare balita ($p=0,026$), $OR=3,7$. Ada hubungan yang signifikan antara SPAL RT dengan kejadian diare balita ($p=0,003$), $OR=6$. Ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare balita ($p=0,043$), $OR=3,3$.

Penelitian tentang diare telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun ada perbedaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tempat dan waktu penelitian yaitu di Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dan dilakukan pada tahun 2018
2. Variabel bebas yaitu kualitas mikrobiologis dan sanitasi lingkungan sumber air